

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah sekelompok gangguan metabolisme yang ditandai dengan gula darah tinggi (hiperglikemia) yang disebabkan oleh gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia persisten dikaitkan dengan kerusakan jangka panjang atau kegagalan organ seperti mata, jantung, ginjal, pembuluh darah, dan saraf (Mildawati et al., 2019). DM tipe 2 merupakan krisis global yang dapat mengancam kesehatan maupun perekonomian dunia. Diabetes merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin meningkat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang (Widiasari et al., 2021).

Prevalensi penyakit diabetes melitus berada di peringkat 10 besar penyakit penyebab kematian di dunia. Internasional Diabetes Federation (IDF) memperkirakan pada tahun 2019 usia dewasa-lansia (20-79 tahun) terdapat sekitar 463 juta orang di dunia. Angka kejadian diperkirakan terus meningkat hingga 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Penderita DM pada tahun 2030 diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta dan sebanyak 700 juta kasus terjadi di tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

IDF Atlas 2017 melaporkan Indonesia menempati peringkat keenam sebagai negara dengan penyandang diabetes melitus tertinggi dengan jumlah penyandang diabetes usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang (IDF, 2017). Sedangkan, untuk prevalensi diabetes melitus menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat berada di peringkat sedang dengan persentase sebesar 1,7%. Di tingkat kabupaten/kota, kabupaten dengan diabetes terbanyak tercatat di Jawa Barat, salah satunya Bandung (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Kasus diabetes melitus yang tinggi ini sangat mungkin disebabkan oleh banyak hal seperti karena kurangnya produksi insulin secara absolut akibat proses autoimun dan pada diabetes melitus tipe 2 gejala yang muncul berlangsung lambat dan progresif, sehingga tidak terdeteksi sejak dini karena

gejala yang dialami pasien sering bersifat ringan seperti kelelahan, iritabilitas, poliuria, polidipsi dan luka yang lama sembuh (Anwar & Masnina, 2019).

Pola makan dan olahraga cukup mempengaruhi kadar gula darah. Teori Bataha (2016) menyebutkan bahwa olahraga adalah kegiatan yang bermanfaat bagi penderita penyakit diabetes melitus karena efektif menurunkan kadar gula darah, mencegah obesitas dan berperan pula dalam mengatasi gangguan lipid darah dan tekanan darah. Pola makan tentunya berperan juga dalam pengaturan berat badan dan kebutuhan nutrisi untuk menjalankan metabolisme tubuh (Suyanto & Astuti, 2020). Bahaya dari beberapa komplikasi tersebut memerlukan tatalaksana menggunakan manajemen diabetes melitus, yaitu empat pilar diabetes melitus (Enggarwati et al., 2021), meliputi pengolahan edukasi, aktifitas fisik, konsumsi farmakologi dan pengaturan nutrisi atau diet merupakan salah satu upaya mengontrol penyakit (Marbun, 2022).

Keempat pilar diabetes melitus memiliki proporsi pelaksanaannya masing-masing. Penelitian menyebutkan bahwa terdapat 35% penderita diabetes melitus memiliki pengetahuan yang baik namun tidak patuh terhadap diet yang telah dianjurkan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor tiap individu penderitanya (Taringan, 2021).

Kepatuhan makan yang kurang baik mempengaruhi pengendalian penyakit diabetes melitus yang kurang baik dengan persentase 92,7%, lebih tinggi dibandingkan persentase yang pengendalian penyakitnya dalam kategori baik walaupun kepatuhan dietnya kurang baik dengan persentase 7,3%. Faktor yang kurang baik dan berdampak pada tidak baiknya pengendalian penyakit dari aspek empat pilar lainnya yaitu pengetahuan kurang baik (89,8%), Aktifitas fisik berat kurang (83,3%), dan yang terakhir kepatuhan obat rendah (100%). Kesimpulannya bahwa ketidakpatuhan diet dan obat cukup tinggi akibat perubahan pola hidup secara drastis tidak mudah dilakukan bagi penderitanya mulai dari mengurangi kalori makanan atau komponen tertentu yang perlu diperhatikan dalam jenis makanan demi mengontrol penyakit. Jika perencanaan diet dan aktifitas fisik belum mampu dilakukan oleh penderita

diabetes melitus tipe 2 maka perlu diberikan Obat Hipoglikemi Oral (OHO) (Ramadhan et al., 2018).

Self management ada hubungan dengan kejadian komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 hal ini sesuai dengan teori bahwa kejadian komplikasi dipengaruhi oleh baik tidaknya pasien melakukan self management, semakin baik pasien yang melakukan self management akan menyebabkan seseorang tidak terjadi komplikasi pada pasien diabetes. Hal ini dikarenakan bahwa self management diabetes adalah tindakan yang dilakukan perorangan bila dilakukan dengan baik dapat meminimalkan komplikasi akut atau kronis terutama dengan mengikuti praktek perawatan diri yang meliputi diet yang dianjurkan, asupan diri yang meliputi olahraga, obat-obatan dan monitoring glukosa darah (Hartono, 2019).

Self management yang dilakukan oleh pengidap penyakit diabetes melitus berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan dirinya untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (2011) self management tersebut meliputi pengaturan pola diet yang sehat, meningkatkan kesehatan fisik, konsumsi obat diabetes dan obat-obat pada keadaan khusus secara aman dan teratur secara aturan pakai dan dosisnya, serta pemantauan kadar gula darah termasuk perawatan luka kaki mandiri secara berkala (Simanjuntak & Simamora, 2020).

Dampak secara fisik yang biasanya dirasakan oleh pasien Diabetes melitus berupa perubahan berat badan, perubahan nafsu makan, sering mengalami nyeri, keletihan, dan gangguan tidur, sedangkan secara psikologis pasien DM akan mengalami stres, cemas, takut, sering merasa sedih, merasa tidak ada harapan, tidak berdaya, tidak berguna, dan putus asa (Yusnita et al., 2021).

Peran perawat dalam menangani klien dengan masalah psikososial pada diabetes melitus yaitu memberikan support. Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi peningkatan kadar gula darah bisa dilakukan teknik relaksasi dan distraksi, Salah satu tehnik distraksi untuk mengurangi kadar gula darah dapat dilakukan adalah dengan metode hipnosis. Metode ini sangat mudah dilakukan, tidak membutuhkan waktu yang lama dan murah karena tidak membutuhkan

alat maupun bahan khusus untuk pelaksanaan terapi. Metode ini hanya membutuhkan konsentrasi dan kesadaran dari individu untuk melakukannya (B. A. Keliat, 2011) .

Peran perawat menurut Consortium Health Science (1989) terdiri sebagai peran pemberi asuhan keperawatan, advokat pasien, edukator, koordinator, kolaborator, konsultan dan peneliti. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan peran paling menonjol seorang perawat dalam menurunkan kadar gula darah pasien diabetes melitus yaitu peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan (Hidayat, 2018).

Pengendalian DM dilakukan dengan 2 cara diantaranya dengan farmakologi obat-obatan dan nonfarmakologi melalui diet, olah raga. Hal ini dapat mencegah terjadinya komplikasi. Pelaksanaan pengontrolan kadar gula darah terdapat beberapa cara diantaranya adalah dengan terapi relaksasi, yaitu terdiri dari *hypnosis 5 jari*, *progressive muscle relaxation*, relaksasi benson, relaksasi nafas dalam, dan relaksasi autogenik. Jika terapi farmakologi dan non farmakologi ini terus dilakukan bersamaan maka penurunan kadar glukosa darah tercapai (Simatupang & Putri, 2015).

Teknik *hypnosis 5 jari* adalah terapi individu yang menggunakan 5 jari tangan sebagai medianya. Pada terapi ini pasien akan dibawa pada posisi rileks, istirahat, dan 5 membayangkan yang indah, sehingga diharapkan kecemasan dapat menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Septiana, (2018) metode *hypnosis 5 jari* dapat dilakukan ± 10 menit. *Hypnosis 5 jari* memiliki efek yang positif untuk menurunkan kecemasan pada pasien diabetes militus tipe 2 dengan pengaruh p value 0,00.(Dewi, Agustina, Budhiana, & Fatmala, 2021; Dewi, Rahayuwati, & Kurniawan, 2018).

Berdasarkan riset tentang hipnoterapi dan manfaatnya bagi kesehatan sudah dilakukan oleh (Zulkarnain et al., 2023) bahwa penerapan self hypnosis terapi dapat membantu menurunkan kadar gula darah pasien DT tipe 2 diruang rawat inap RS. Ibnu Sina Makassar, karena dengan penanaman sugesti positif melalui alam bawah sadar yang diberikan, berperan penting dalam merubah perilaku

hidup penderita untuk menjadi lebih baik, sehingga kadar gula darah penderita DM tipe 2 dapat diturunkan.

Didukung pula oleh hasil penelitian (Rahmat et al., 2021) bahwa penelitian ini merekomendasikan kepada profesi keperawatan untuk dapat menerapkan modified self hypnosis sebagai terapi alternatif atau terapi komplementer non farmakologis yang dapat digunakan untuk menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe-2.

Berdasarkan adanya fenomena diatas dan dari hasil penelitian sebelumnya mengenai penerapan terapi hypnosis 5 jari, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai penerapan terapi hypnosis 5 jari yang diterapkan pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat untuk mengatasi masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dalam penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan. Pembahasan penulisan ini bagaimana asuhan keperawatan dengan gangguan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat : *pendekatan evidence based nursing hipnosis 5 jari*.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menerapkan asuhan keperawatan dengan gangguan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat : *pendekatan evidence based nursing hipnosis 5 jari*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan mampu melakukan asuhan keperawatan dengan gangguan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan pendekatan evidence based nursing hipnosis 5 jari meliputi

- a. Mampu mengaplikasikan pengkajian pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- b. Mampu mengaplikasikan perumusan diagnosis keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- c. Mampu mengaplikasikan perencanaan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- d. Mampu mengaplikasikan implementasi keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- f. Mampu mengaplikasikan evidence based nursing pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
- g. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang Utsman bin Affan 1 RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru bagi perawat ners dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan masukan tindakan aplikatif yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam memberikan terapi komplementer salah satunya adalah tindakan

hipnosis lima jari terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

b. Bagi perawat

Sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan mandiri serta mengembangkan keterampilan perawat dalam pelaksanaan tindakan hipnosis lima jari terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan secara mandiri.

d. Bagi pasien diabetes melitus

Dapat menambah ilmu pengetahuan pasien dalam menurunkan kadar glukosa darah dan dapat memberikan inovasi baru bagi pasien diabetes melitus tipe 2 yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan karya ilmiah akhir ini dibagi menjadi lima BAB yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi beberapa poin meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN TEORITIS

Mengemukakan teori dan konsep dari penyakit berdasarkan masalah yang ditemukan pada klien dan konsep dasar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi.

BAB III. TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama berisi tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi dan catatan perkembangannya. Bagian

kedua merupakan pembahasan yang berisi analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.